

PENGARUH TINGKAT LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERCATAT DI BEI (BEI) PERIODE 2010-2017

Putri Rizki Andriani

putriandriani986@gmail.com

Dr. Dudi Rudianto, S.E., M.Si.

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial (FEIS) Universitas Bakrie Jakarta

Submitted : 3 Januari 2019
Publish : 25 Maret 2019

Abstract - This study aims to determine the effect of the level of liquidity as measured by the Current Ratio, the level of profitability measured by Net Profit Margin and the level of leverage measured by the Debt to Asset Ratio effect on Company Value as measured by Price to Book Value in the food and beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2010-2017. The analytical method used begins with descriptive analysis, model estimation, classical assumptions, multiple linear regression, coefficient of determination, then hypothesis. The results of this study indicate that the Current Ratio, Net Profit Margin and Debt To Asset Ratio significantly influence the Price To Book Value both partially and simultaneously. Judging from the magnitude of the regression coefficient Net Profit Margin is the largest, it means that the contribution of changes in the Net Profit Margin to Price to Book Value is the largest of the independent variables in this study. It is expected that the results of this study can be used as a reference for Investors in making investment decisions as well as for the Management of the Company to increase Company Value.

Key Words: Company Value, Liquidity, Profitability, Leverage and Food and Beverage Subsector

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Industri makanan dan minuman (mamin) merupakan salah satu manufaktur unggulan yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Hal tersebut terlihat dari kontribusi yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), industri non-migas serta realisasi investasi.

Perkembangan industri mamin di Indonesia terbilang cukup pesat. Sehingga menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan mamin di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk mengembangkan infrastruktur, teknologi, dan sumber daya alam demi memenuhi kebutuhan pasar. Persaingan ini mampu mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi tidak stabil. Apabila kinerja perusahaan menurun dan perusahaan tidak segera melakukan penanganan, dikhawatirkan perusahaan akan mengarah kebangkrutan. Dampak yang ditimbulkan apabila perusahaan di sektor mamin bangkrut sangat besar, kebutuhan akan makanan dan minuman olahan di dalam negeri tentunya tidak dapat

terpenuhi. Selain itu apabila perusahaan mamin banyak yang mengalami kebangkrutan, maka akan ada jutaan orang yang kehilangan pekerjaan dan berdampak pada meningkatnya angka pengangguran.

Indutri mamin merupakan subsektor yang paling tahan terhadap krisis ekonomi, karena pada saat krisis terjadi makanan dan minuman tetap akan dicari atau dibutuhkan dikarenakan merupakan kebutuhan paling dasar. Dalam keadaan krisis, masyarakat akan membatasi konsumsinya dengan memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi kebutuhan sekunder. Semakin banyak pengusaha mencoba memasuki subsektor mamin, maka bermunculan banyak kompetitor dalam industri sejenis. Untuk itu perusahaan harus memperhatikan kinerjanya termasuk salah satunya adalah kinerja keuangan, agar dapat mengelola keuangan dan menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga mampu meningkatkan nilainya.

Untuk menilai kinerja keuangan, maka pihak-pihak terlebih dahulu yang berkepentingan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan laba-rugi,

serta laporan perubahan modal. Namun dari laporan keuangan belum dapat memberikan informasi yang tepat sebelum dilakukan analisis terhadap laporan keuangan.

Analisis rasio merupakan cara yang umum digunakan dalam menganalisis laporan finansial perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik buruk posisi keuangan suatu perusahaan.

Analisis rasio keuangan penting bagi calon investor untuk memprediksi masa depan dalam menentukan seberapa besar investasi yang bisa ia berikan. Dari hasil analisis juga bisa dijadikan sebagai acuan perkembangan bisnis oleh manajemen.

Menurut (Prihadi, 2013) beberapa hal penggunaan rasio keuangan dengan variasinya: Setiap peneliti berhak menentukan rasio yang digunakan, tidak ada regulasi tentang penggunaan rasio tertentu, setiap rasio mempunyai keterbatasan arti di samping kelebihanannya.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. (Kasmir, 2008). Rasio yang digunakan adalah *current ratio*, dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar, dapat pula dikatakan sebagai bentuk ukuran tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. (Sofyan Safri, 2008). Rasio yang digunakan adalah *net profit margin* dengan mengukur rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan dan mengukur seluruh efisiensi. Semakin tinggi rasionya menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan.

Rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). (Kasmir, 2008). Rasio yang digunakan untuk mengukur leverage adalah *debt to asset ratio* dengan mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin kecil rasio maka semakin aman (*solvable*).

Nilai perusahaan merupakan kondisi yang dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui

proses kegiatan selama beberapa periode, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. (Noerirawan, 2012). Alat ukur nilai perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price to Book Value*, yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan. PBV dihitung berdasarkan ekuitas perusahaan dimana selama perusahaan mampu menghasilkan laba (walau sewaktu-waktu kadang turun) maka nilainya juga akan terus naik.

Periode 2010-2017 (8 tahun) digunakan sebagai periode penelitian karena dengan rentang waktu tersebut diharapkan akan didapatkan jumlah sampel penelitian yang cukup dan dapat digeneralisasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menarik melakukan penelitian dengan mengambil judul "Pengaruh Tingkat Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Tercatat di BEI periode 2010-2017".

TINJAUAN TEORITIS

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Menurut (Sudana, 2011), rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya. Beberapa metode yang digunakan mengukur nilai perusahaan adalah *Price Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*, dan Tobin's Q.

Metode yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value (PBV)*. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Dengan nilai PBV, investor bisa mengetahui sedikit gambaran ketika melakukan *screening* maupun *stock picking* untuk menentukan saham yang layak di transaksikan dan memberi potensi keuntungan. Sebagai gambaran Benjamin Graham, seorang *value investing* legendaris yang sangat sering menjadikan PBV sebagai acuan dalam memilih saham yang akan dibeli. Dengan logika ketika mendapatkan perusahaan dengan nilai PBV di bawah 1 berarti kita telah mendapatkan perusahaan dengan harga diskon, dengan logika kita membeli sesuatu (perusahaan) senilai 1M dengan harga 500jt,

bukankah masuk akal jika kita berharap di masa yang akan datang minimal bisa menjual kembali minimal di harga yang seharusnya (sesuai nilainya) atau bahkan bisa lebih.

Menurut (Murhadi, 2009) ada beberapa alasan investor menggunakan PBV dalam analisis investasi: Nilai buku sifatnya relatif stabil. Bagi investor yang kurang percaya terhadap estimasi arus kas, maka nilai buku merupakan cara yang sederhana untuk membandingkan, adanya praktik akuntansi yang relatif standar diantara perusahaan menyebabkan PBV dapat di bandingkan antar perusahaan yang akhirnya dapat memberikan signal apakah nilai perusahaan *under* atau *overvaluation*, pada kasus perusahaan yang memiliki *earnings* negatif tidak memungkinkan mempergunakan PER, sehingga penggunaan PBV menutupi kelemahan tersebut.

Penulis pribadi lebih suka menggunakan PBV daripada PER. PBV lebih konsisten dan lebih tepat mewakili nilai harga wajar suatu saham. Karena, PBV dihitung berdasarkan ekuitas perusahaan, sedangkan PER dihitung berdasarkan laba bersih perusahaan dimana bila ternyata perusahaan gagal mencatatkan laba di periode tertentu maka nilai PER akan naik dan berarti bahwa sahamnya makin mahal. Padahal, jika waktu itu saja ia gagal bukan berarti selanjutnya tidak bisa mengembalikan kinerjanya dan bukan juga pertanda perusahaan tersebut buruk.

Tidak menutup kemungkinan peneliti lain menggunakan PER karena nilai laba bersih lebih mencerminkan kinerja sesungguhnya sebuah perusahaan dibanding ekuitas. Peningkatan ekuitas bisa saja diperoleh dari tambahan modal disetor, *right issue*, atau apapun yang intinya bukan berasal dari kinerja perusahaan. Sedangkan laba bersih, hampir pasti merupakan hasil dari kinerja perusahaan. Hanya saja, laba bersih perusahaan bisa saja bukan berasal dari kinerja secara operasional, melainkan hasil dari pendapatan non-operasional, penjualan aset, dan lain-lain, sehingga bisa saja laba bersih tidak menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Dan dalam hal ini PBV mungkin lebih akurat.

Peneliti lain juga dapat menggunakan Tobin's Q yang sering digunakan alat pengukur nilai *intangible asset* atau model intelektual perusahaan seperti kekuatan monopoli, sistem manajerial dan peluang pertumbuhan. Karena model intelektual ini suatu perusahaan sering dinilai lebih oleh pasar. Banyak perusahaan yang memiliki aktiva berwujud yang tidak signifikan dalam laporan keuangan namun penghargaan pasar terhadap perusahaan tersebut tinggi. Hal tersebut terjadi di perusahaan jasa, dikarenakan perusahaan mamin menghasilkan produk

maka penulis menggunakan PBV dalam penelitian ini.

Rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (James c Van Horne dikutip dari Kasmir, 2008). Analisis rasio yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat mengungkapkan hubungan yang penting antarperkiraan laporan keuangan dan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. (Hery, 2016).

Analisis rasio keuangan digunakan oleh investor dan manajemen. Dengan membandingkan rasio keuangan antar perusahaan dan industri, investor dapat menentukan investasi mana yang paling baik. Sedangkan manajemen menggunakan rasio keuangan untuk menentukan seberapa baik kinerja perusahaan, kemudian mengevaluasi kemana perusahaan dapat memperbaiki diri.

Rasio Likuiditas

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. (Hery, 2016). Likuiditas menjadi salah satu alat ukur mengetahui aktivitas perusahaan karena likuiditas yang rendah akan berakibat sulitnya perusahaan dalam melunasi kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek. Akibatnya, secara perlahan aktivitas perusahaan mengalami kemacetan atau stagnasi. Dengan demikian, likuiditas perusahaan menjadi pedoman para manajer dalam mengambil kebijakan pembelanjaan sekaligus informasi para investor mengenai kemampuan keuangan perusahaan memenuhi utang jangka pendek.

Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio kas (*cash ratio*) dan rasio cair (*quick ratio*). Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*) yang menggambarkan kondisi seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini merupakan cara untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, dengan pedoman 2:1 atau 200% ini adalah rasio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan. Menurut (Fahmi, 2011), kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga

dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan *over investment* persediaan atau adanya piutang besar tak tertagih.

Rasio Profitabilitas

Rasio menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. (Hery, 2016).

Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *net profit margin*. Bagi investor, *net profit margin* ini biasanya digunakan mengukur seberapa efisien manajemen mengelola perusahaannya dan juga memperkirakan profitabilitas masa depan berdasarkan peramalan penjualan yang dibuat oleh manajemennya. Dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan, investor dapat melihat berapa persentase pendapatan yang digunakan untuk membayar biaya operasional dan biaya non-operasional serta berapa persentase tersisa yang dapat membayar dividen ke para pemegang saham ataupun berinvestasi kembali ke perusahaannya.

Tujuan perhitungan *net profit margin* adalah untuk mengukur keberhasilan keseluruhan bisnis suatu perusahaan. NPM yang tinggi menunjukkan perusahaan menetapkan harga produk dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik. Rasio ini sangat berguna apabila membandingkan profitabilitas pesaing di industri yang sama karena memiliki lingkungan bisnis dan basis pelanggan yang sama serta memiliki struktur biaya yang hampir sama. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut (Harahap, 2008), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Jika rasionya rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Prastowo dan Juliaty (2003:91).

Rasio Leverage

Menurut (Harahap, 2009), rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

Struktur modal dari dana pinjaman (*financial leverage*) dapat dianalisis guna melihat pengaruh hutang terhadap kemungkinan perolehan keuntungan bagi perusahaan. Teori Modigliani & Miller (Brigham dan Houston, 2001) memasukkan faktor pajak ke dalam teorinya, pajak dibayarkan kepada pemerintah yang berarti merupakan aliran kas keluar. Utang bisa digunakan untuk menghemat pajak, karena bunga bisa dipakai sebagai pengurang pajak.

Menurut *Agency Approach*, struktur modal disusun untuk mengurangi konflik antar berbagai kelompok kepentingan. Konflik antara pemegang saham dengan manajer adalah konsep *free cash flow*. Ada kecenderungan manajer ingin menahan sumber daya sehingga mempunyai kontrol atas sumber daya tersebut. Utang bisa dianggap sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan *free cash flow*. Jika perusahaan menggunakan utang, maka manajer akan dipaksa untuk mengeluarkan kas dari perusahaan untuk membayar bunga. (www.jurnal.id 23/09/2018)

Rasio leverage yang digunakan pada penelitian ini adalah *debt to asset ratio*. Rasio ini merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditutupi oleh aset. Menurut (Fahmi, 2011), semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi.

Penelitian Terdahulu

- Linda K D (2015) melakukan penelitian Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di BEI 2009-2012 bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA, DER dan CR terhadap harga saham. Hasil penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, profitabilitas secara parsial berpengaruh (+) dan signifikan terhadap harga saham, *leverage*

secara parsial berpengaruh (+) dan tidak signifikan terhadap harga saham, likuiditas secara parsial berpengaruh (+) dan tidak signifikan terhadap harga saham. Jadi pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap harga saham 26,4%.

- I Made Gunartha D P, I Made Dana (2016) melakukan penelitian Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham Perusahaan Farmasi di BEI 2010-2014 bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA, DER, CR, Total Asset terhadap *return* saham. Hasil dari penelitian ini adalah ROA berpengaruh (+) dan signifikan terhadap *return* saham, DER berpengaruh (-) dan tidak signifikan terhadap *return* saham, CR berpengaruh (+) dan tidak signifikan terhadap *return* saham, ukuran perusahaan berpengaruh (+) dan signifikan terhadap *return* saham. Jadi pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap harga saham 29,3%.
- Ta'dir Eko P, Parengkuan Tommy, Ivone S. (2014) melakukan penelitian Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Risiko Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI 2009-2012 bertujuan untuk mengetahui pengaruh DER, Total Asset, Beta terhadap PBV. Hasil dari penelitian ini adalah DER, Total Asset dan Beta secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap PBV, DER secara parsial berpengaruh (+) dan tidak signifikan terhadap PBV, total asset secara parsial berpengaruh (+) dan signifikan terhadap PBV, beta secara parsial berpengaruh (+) dan tidak signifikan terhadap PBV. Jadi pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan 52,4%.
- Fernandes Moniaga (2013) melakukan penelitian Struktur Modal, Profitabilitas dan Struktur Biaya terhadap Nilai Perusahaan Industri Keramik, Porcelen dan Kaca 2007-2011 bertujuan untuk mengetahui pengaruh DER, ROA, WACC terhadap PBV. Hasil dari penelitian ini adalah struktur modal, profitabilitas dan struktur biaya secara simultan tidak memiliki hubungan linier dengan nilai perusahaan; struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan; struktur biaya berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Jadi pengaruh struktur modal, profitabilitas dan struktur biaya terhadap nilai perusahaan 22,4%.

- Ida Bagus Nyoman P, Ni Ketut Purnawati (2013) melakukan penelitian Pengaruh Likuiditas dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi oleh Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012 bertujuan untuk mengetahui pengaruh CR dan DPR terhadap PBV. Hasil dari penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh (-) dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh (-) dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

1. **Analisis Deskriptif** terdiri dari perhitungan mean, median standar deviasi, maksimum dan minimum dari masing-masing data sampel.
2. **Uji Estimasi Model** untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel.
 - **Uji Chow**, pengujian menentukan model *Common Effect Model* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan.
 H_0 : *Common Effect Model*
 H_1 : *Fixed Effect Model*
Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung > F tabel maka H_0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan *Fixed Effect*.
 - **Uji Hausman**, pengujian statistik memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan.
 H_0 : *Random Effect Model*
 H_1 : *Fixed Effect Model*
Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect*.
3. **Pengujian Asumsi Klasik** merupakan pengujian prasyarat pada regresi linear berganda. Menurut (Kuncoro, 2013) suatu model regresi yang valid harus memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, and Estimated*).
 - **Uji Normalitas** menguji apakah dalam model regresi panel variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini menggunakan grafik Histogram dan P-p plot.
 - **Uji Heterokedastisitas** menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji heteroskedastisitas dalam

penelitian ini dengan melihat pola gambar Scatterplots.

- **Uji Multikolinieritas** menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 .
- **Uji Autokorelasi** menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (sebelumnya). Gejala autokorelasi dideteksi dengan melakukan uji *Durbin Watson* (DW). Hasil perhitungan *Durbin Watson* (DW) dibandingkan dengan nilai *dtabel* pada $\alpha = 0,05$.

4. **Analisis Regresi Linier Berganda** menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan faktor-faktor yang mempengaruhi lebih dari satu variabel independen. Secara umum model regresi linier berganda untuk populasi adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \dots + \beta_nX_n + \varepsilon$$

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah tingkat kinerja keuangan, yang diukur dengan rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage. Rasio-rasio tersebut adalah *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Asset Ratio* (DAR). Berikut persamaan diuraikan ke model yang lebih rinci:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \varepsilon$$

dimana:

- Y* = Variabel Dependen, PBV
- α = Konstanta
- $\beta_1-\beta_3$ = Koefisien Variabel Independen
- X_1 = Current Ratio
- X_2 = Net Profit Margin
- X_3 = Debt to Asset Ratio
- ε = Standard Error

5. **Analisis Koefisien Determinasi (R^2)** mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah anantara nol dan satu. Semakin besar R^2 maka semakin kuat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

6. **Pengujian Hipotesis**

- **Uji F** menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap

variabel dependennya. Jika probabilitas $>$ dari 0.05 maka H_0 diterima begitupun sebaliknya.

$H_0: \beta=0$, artinya semua variabel independen secara bersama-sama bukan merupakan penjelas variabel dependen.

$H_1: \beta \neq 0$, artinya semua variabel independen secara bersama-sama merupakan penjelas variabel dependen.

- **Uji T** merupakan uji signifiansi parameter individual. Nilai statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya. Jika nilai signifikansi $>$ dari 0.05 maka H_0 diterima.

$H_0: \beta=0$, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1: \beta \neq 0$, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DATA PEMBAHASAN

Populasi sampel Perusahaan yang digunakan adalah Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI (BEI) periode 2010-2017.

Proses Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jmlh
1	Perusahaan Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI	18
2	Tercatat di BEI di atas tahun 2010	(5)
3	Laporan keuangan selama periode penelitian tidak lengkap dan tidak di publikasikan	0
4	Laporan keuangan tidak berakhir per 31 Desember	0
Jumlah Perusahaan Sampel		13

Sumber: BEI

Tabel Sampel Akhir Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food
2	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia
3	DLTA	PT Delta Djakarta
4	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur
5	INDF	PT Indofood Sukses Makmur
6	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia
7	MYOR	PT Mayora Indah
8	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga
9	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo
10	SKBM	PT Sekar Bumi
11	SKLT	PT Sekar Laut
12	STTP	PT Siantar Top
13	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company

Sumber: Data Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di BEI periode 2010-2017

Hasil Penelitian Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
CR	104	.514	8.638	2.12047	1.427433
NPM	104	-.172	.390	.08921	.085422
DAR	104	.146	.752	.45693	.138546
PBV	104	.327	109.504	6.25791	14.080505
Valid N (listwise)	104				

Sumber: Hasil olah data SPSS 24

- Jumlah observasi sebanyak 104 observasi yang diambil dari laporan keuangan 13 perusahaan subsektor makanan dan minuman selama 8 tahun, periode 2010-2017.
- Rata-rata *Current Ratio* (CR) yang dialokasikan setiap perusahaan subsektor mamin setiap tahunnya 212,04% (2,1204). Semakin tinggi nilai CR semakin perusahaan tidak kesulitan melunasi hutang lancar yang dimiliki, hal ini disebabkan aset lancar jauh di atas hutang lancar. Nilai CR terendah 51,4% (0,514) dimiliki PT Multi Bintang Indonesia 2014. Sedangkan nilai CR tertinggi 863,8% (8,638) dimiliki PT Delta Jakarta 2017.
- Rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) yang dialokasikan setiap perusahaan subsektor mamin setiap tahunnya 8,92% (0,0892). Semakin tinggi nilai NPM berarti menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Nilai NPM terendah -17,2% (-0,172) dimiliki PT Tiga Pilar Sejahtera 2017. Sedangkan nilai NPM tertinggi 39% (0,39) dimiliki PT Multi Bintang Indonesia 2017.
- Rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dialokasikan setiap perusahaan subsektor mamin setiap tahunnya 45,69% (0,4569). Semakin tinggi nilai DAR menunjukkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya dengan aset yang dimilikinya. Nilai DAR terendah 14,6% (0,146) dimiliki PT Delta Jakarta 2017. Sedangkan nilai DAR tertinggi 75,2% (0,752) dimiliki PT Multi Bintang Indonesia 2014.
- Rata-rata *Price to Book Value* (PBV) yang dialokasikan setiap perusahaan subsektor mamin setiap tahunnya sebesar 625,79% (6,2579). Semakin tinggi nilai PBV semakin tinggi penilaian *investor* dibandingkan dengan dana yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut, sehingga pasar percaya akan prospek perusahaan. Nilai

PBV terendah 32,7% (0,327) dimiliki PT Wilmar Cahaya Indonesia 2013. Sedangkan nilai PBV tertinggi 10.950% (109,50) dimiliki PT Multi Bintang Indonesia 2012.

Nilai PBV tertinggi dimiliki PT Multi Bintang Indonesia tersebut disebabkan karena memiliki *fanbase* fanatik tersendiri dalam industri minuman bir di Indonesia, segmentasi pasar yang tepat sasaran, salah satu produk unggulan kelas international yang memiliki *positioning* sebagai bir premium yaitu Heineken, serta memiliki area khusus dengan penjualan tertinggi seperti di Bali.

Uji Estimasi Model

Uji Chow menentukan model *Common Effect Model* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan. Berikut hasil Uji Chow:

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	5.455599	(12,88)	0.0000	
Cross-section Chi-square	57.839599	12	0.0000	

Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: PBV				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/02/19 Time: 21:03				
Sample: 2010 2017				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 104				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.678133	6.541035	-1.326722	0.1876
CR	-2.416421	1.041406	-2.320344	0.0224
NPM	119.1453	11.69478	10.18790	0.0000
DAR	20.64171	10.38213	1.988195	0.0495
R-squared	0.544733	Mean dependent var	6.257948	
Adjusted R-squared	0.531075	S.D. dependent var	14.08053	
S.E. of regression	9.642079	Akaike info criterion	7.407853	
Sum squared resid	9296.969	Schwarz criterion	7.509560	
Log likelihood	-381.2084	Hannan-Quinn criter.	7.449058	
F-statistic	39.88373	Durbin-Watson stat	1.048742	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Hasil output di atas menunjukkan:

- hasil F hitung > F tabel $\rightarrow 39,884 > 2,70$; maka H_0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*
- nilai Prob. Cross-section Chi-square sebesar $0,000 < 0,05$ maka chow test memilih *Fixed Effect* (H_0 ditolak)

Uji Hausman memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Berikut hasil Uji Hausman:

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Unfitted
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	35.717558	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

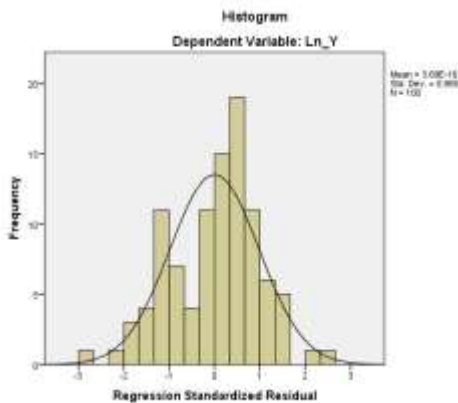
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
CR	-0.159778	-2.235338	1.627991	0.1038
NPM	11.331643	95.455775	216.591521	0.0000
DAR	13.542111	19.511632	41.656385	0.3550

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Hasil output menunjukkan nilai Chi-Sq. Statistic (statistik Hausman) sebesar 35,717, nilai tersebut lebih besar dari nilai kritisnya. Nilai $35,717 > 0,05$ maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect* dibandingkan model *Random Effect*.

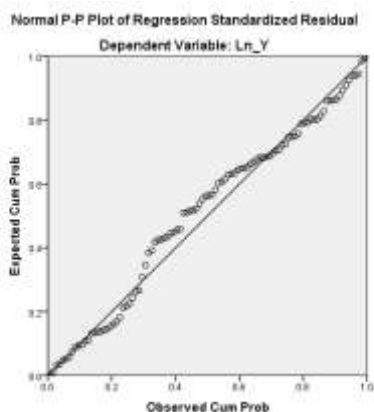
Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas menguji apakah dalam model regresi panel variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak.



Sumber: Hasil olah data SPSS 24

Diagram *Histogram* membentuk lengkung kurve normal maka residual dinyatakan normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

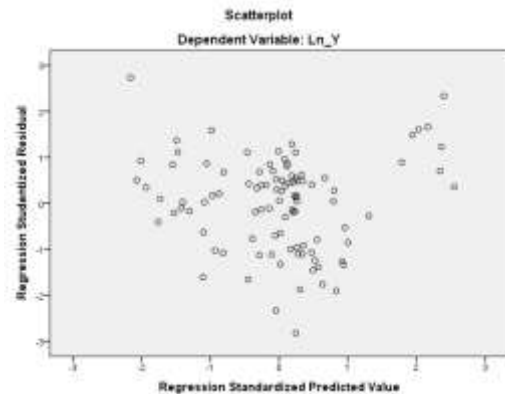


Sumber: Hasil olah data SPSS 24

Diagram *Normal P-P Plot* juga dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas, pada gambar terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya.

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Berikut hasil uji heterokedastisitas :



Sumber: Hasil olah data SPSS 24

Berdasarkan output Scatterplots di atas diketahui bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik-titik tidak mengumpul di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali dan penyebaran titik-titik data tidak berpola. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas, sehingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Berikut hasil uji multikolinieritas :

Nilai DW	Hasil
$DW < dL$	Ada korelasi yang positif atau kecenderungan $p=1$
$dL \leq DW \leq dU$	Tidak dapat mengambil keputusan apa-apa
$dU < DW < 4-dU$	Tidak ada korelasi positif maupun negatif
$4-dU \leq DW \leq 4-dU$	Tidak dapat mengambil keputusan apa-apa
$DW > 4-dU$	Ada korelasi negative

Sumber: Hasil olah data SPSS 24

- Pada CR (X_1), nilai *tolerance* > 0,01 yaitu sebesar 0,408 dan nilai *variance influence factor* (VIF) sebesar $2,448 < 10$.
- Pada NPM (X_2), nilai *tolerance* > 0,01 yaitu sebesar 0,903 dan nilai *variance influence factor* (VIF) sebesar $1,107 < 10$.
- Pada DAR (X_3), nilai *tolerance* > 0,01 yaitu sebesar 0,436 dan nilai *variance influence factor* (VIF) sebesar $2,293 < 10$.

Uji Autokorelasi menguji kejadian hubungan antar anggota dari serangkaian observasi yang diketahui dari hasil output regresi yang ditunjukkan oleh nilai Durbi-Watson. Data hasil uji Durbin- Watson adalah sebagai berikut :

Model	R	Adjusted R Square ^b	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.648 ^a	.420	8.38953	1.762

Sumber: Hasil olah data SPSS 24

Hasil output regresi yang ditunjukkan nilai DW 1,762. Nilai ini selanjutnya dibandingkan nilai dL dU pada tabel Durbin-Watson. Untuk $k=3$, $n=104$, di peroleh $dL=1,64147$ dan $dU=1,71976$. Dari hasil ini dapat diketahui nilai $dU < DW < 4-dU \rightarrow 1,719 < 1,762 < 2,281$ sehingga tidak ada korelasi positif maupun negative dan H_0 terpenuhi, berdasarkan aturan:

$$H_0 = \text{Tidak Ada Korelasi}$$

$$H_1 = \text{Ada Korelasi}$$

Analisis Regresi Linier Berganda

Menjelaskan hubungan antara variabel dependen (*Price to Book Value*) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi lebih dari satu variabel independen (*Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Asset Ratio*). Hasilnya sebagai berikut :

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	.408	2.448
	NPM	.903	1.107
	DAR	.436	2.293

a. Dependent Variable: PBV

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-8.738	6.543		-1.336	.185
CR	-2.410	1.041	-.244	-2.314	.023
NPM	119.187	11.702	.723	10.185	.000
DAR	20.731	10.385	.204	1.996	.049

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil olah data SPSS 24

Pada hasil analisis regresi ini, β_0 dilambangkan oleh constant. Dan kolom kedua (*Coefficient*), berisikan nilai koefisien (β) masing-masing variabel dalam persamaan regresi. Selanjutnya, kolom ketiga (*Std. Error*) menampilkan nilai tingkat kesalahan yang terkait dengan setiap koefisien regresi.

Output persamaan regresinya:

$$Y = -8,738 - 2,410X_1 + 119,187X_2 + 20,731X_3$$

Dimana :

- Y = Price to Book Value
- X_1 = Current Ratio
- X_2 = Net Profit Margin
- X_3 = Debt to Asset Ratio

Implikasi Persamaan Regresi:

	PBV	=	-8,738	-	2,410(CR)	+	119,187(NPM)	+	20,731(DAR)
2,47	=	-8,738	-	2,410(1,26)	+	119,187(0,03)	+	20,731(0,52)	
		-8,738		3,04		3,58		10,78	
2,58									
5,11	=	-8,738	-	2,410(2,43)	+	119,187(0,10)	+	20,731(0,36)	
		-8,738		5,86		11,92		7,46	
4,79									
0,90	=	-8,738	-	2,410(2,19)	+	119,187(0,06)	+	20,731(0,38)	
		-8,738		5,28		7,15		7,88	
1,01									
5,87	=	-8,738	-	2,410(2,25)	+	119,187(0,08)	+	20,731(0,52)	
		-8,738		5,42		9,53		10,78	
6,15									

*di-bold sesuai data laporan keuangan

Diuraikan sebagai berikut :

- CR memiliki koefisien (-) 2,410. Hal tersebut berarti setiap kenaikan 1 satuan variabel CR (X_1) menurunkan 2,410 satuan variabel PBV dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini menggambarkan ketika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek melalui harta lancar maka nilai PBV akan menurun. Hal ini perlu dijadikan perhatian bagi manajemen perusahaan, karena mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tidak menjamin nilai PBV akan naik. Artinya pembentukan CR yang berlebihan

(*overlikuid*) kondisi tidak bagus, karena akan berakibat dana untuk investasi dalam menghasilkan profit berkurang. Hal ini dipersepsikan negatif oleh investor. Hasil regresi ini menolak penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Linda Kania Dewi (2015) “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Harga Saham” bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*.

- NPM memiliki koefisien (+) 119,187. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan variabel NPM (X_2) meningkatkan 119,187 satuan variabel PBV dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hasil positif ini menarik minat investor menanamkan modalnya, dengan tingkat keuntungan dari penjualan yang tinggi, harga saham akan naik dan semakin meningkatkan nilai PBV. Dilihat dari besaran koefisien regresinya NPM yang paling besar, itu berarti menunjukkan bahwa kontribusi perubahan dari *Net Profit Margin* terhadap *Price to Book Value* paling besar dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini.
- DAR memiliki koefisien (+) 20,731. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1 variabel DAR (X_3) meningkatkan 20,731 satuan variabel PBV dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Dengan begitu perusahaan harus mempertimbangkan strategi keuangan, karena ini menandakan menambah hutang perusahaan tidak menjamin nilai PBV akan menurun. Hutang dapat digunakan untuk tambahan dana dalam investasi baru, penghematan pajak perusahaan dan berlaku organisasi yang lebih efisien. Hal ini mendukung teori Modigliani & Miller bahwa utang bisa digunakan untuk menghemat pajak, karena bunga bisa dipakai sebagai pengurang pajak. Di samping itu, peningkatan pendanaan menggunakan hutang akan menurunkan besarnya konflik antara pemegang saham dan manajemen. Dan akhirnya dapat memberikan sinyal positif kepada investor yang dapat meningkatkan harga saham.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Pada penelitian ini diperoleh hasil nilai R^2 sebesar 0,420 atau 42%, artinya variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Asset Ratio* memberikan pengaruh 42% terhadap *Price to Book Value*, sedangkan sisanya diberikan

oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.648 ^a	.420	.402	8.38953

Sumber: Hasil olah data SPSS 24

Pengujian Hipotesis

Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	11122.793	3	3707.598	39.875	.000 ^b
Residual	9298.050	100	92.980		
Total	20420.843	103			

Sumber: Hasil olah data SPSS 24

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai F hitung adalah sebesar 39,875. Kemudian dibandingkan dengan F tabel sebesar 2,7 dilihat dari nilai :

- Probabilitas (α) = 5%
- $DF_1 = \text{jumlah variabel (bebas \& terikat)} - 1 = (4-1) \rightarrow 3$
- $DF_2 = \text{jumlah data} - \text{jumlah variabel} = (104 - 4) \rightarrow 100$

Nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai F hitung $39,875 > F$ tabel 2,7. Oleh karena tingkat signifikannya $< 0,05$ dan nilai F hitung $>$ nilai F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Price To Book Value* (PBV) perusahaan.

Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	-8.738	6.543		-1.336	.185
CR	-2.410	1.041	-.244	-2.314	.023
NPM	119.187	11.702	.723	10.185	.000
DAR	20.731	10.385	.204	1.996	.049

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil olah data SPSS 24

Tabel diuji dengan menggunakan taraf signifikansi alpha 0,05. Kriteria pengujianya adalah jika nilai

signifikan $>0,05$ maka H_0 pada masing-masing hipotesis uji parsial ditolak. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat dianalisis sebagai berikut :

- CR memiliki nilai signifikan 0,023. Hal tersebut menunjukkan secara parsial CR memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV.
- NPM memiliki nilai signifikan 0. Hal tersebut menunjukkan secara parsial NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV.
- DAR memiliki nilai signifikan 0,049. Hal tersebut menunjukkan secara parsial DAR memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kondisi likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*net profit margin*) dan leverage (*debt to asset ratio*) pada perusahaan subsektor mamin yang terdaftar di BEI 2010-2017 adalah :
 - a. Rata-rata *current ratio* dibandingkan *benchmark* (200% atau 2 kali) menunjukkan bahwa rata-rata CR perusahaan mamin (212,04% atau 2,1204) berada di atas rata-rata industri. Artinya perusahaan mamin tidak kesulitan untuk melunasi hutang lancar yang dimiliki, hal ini disebabkan aset lancar jauh di atas hutang lancar.
 - b. Rata-rata *net profit margin* dibandingkan *benchmark* (20%) menunjukkan bahwa rata-rata NPM perusahaan mamin (8,92% atau 0,0892) berada di bawah rata-rata industri. Artinya perusahaan mamin belum cukup maksimal dalam menghasilkan laba yang berasal dari kegiatan penjualannya.
 - c. Rata-rata *debt to asset ratio* dibandingkan *benchmark* (35%) menunjukkan bahwa rata-rata DAR perusahaan mamin (45,69% atau 0,4569) berada di atas rata-rata industri. Artinya perusahaan mamin cukup baik dalam mengcover kewajibannya dengan aset yang dimilikinya.
2. Rata-rata *price to book value* pada perusahaan mamin selama 2010-2017 sangat tinggi sebesar 6,2579. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham perusahaan mamin lebih besar 6 kali dari nilai bukunya. Ini merupakan salah satu bukti industri mamin merupakan manufaktur unggulan pemberi kontribusi besar terhadap perekonomian nasional.
3. Hasil uji secara parsial menunjukkan :
 - a. Tingkat likuiditas yang diukur *current ratio* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur oleh *price to book value*.

- b. Tingkat profitabilitas yang diukur *net profit margin* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur oleh *price to book value*.
 - c. Tingkat leverage yang diukur *debt to asset ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur oleh *price to book value*.
4. Hasil uji secara simultan menunjukkan tingkat likuiditas (*Current Ratio*), tingkat profitabilitas (*Net Profit Margin*) dan tingkat leverage (*Debt to Asset Ratio*) berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Saran

1. Bagi Investor
Hasil penelitian menunjukkan dalam pengambilan keputusan investasi maka investor dapat mempertimbangkan tingkat likuiditas yang diukur *Current Ratio*, tingkat profitabilitas yang diukur *Net Profit Margin* dan tingkat leverage yang diukur *Debt to Asset Ratio*, karena telah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* baik secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini terlihat NPM memiliki kontribusi terbesar dalam mempengaruhi nilai perusahaan, maka investor dapat mempertimbangkan lebih detail nilai NPM dalam perusahaan yang akan dipilih untuk investasi.
2. Bagi Manajemen Perusahaan
Hasil penelitian terbukti *Current Ratio* memiliki pengaruh yang (-) terhadap *Price to Book Value*. Hal ini menunjukkan jika perusahaan *overlikuid* menjadi kondisi yang tidak bagus karena berakibat dana untuk investasi dalam menghasilkan profit berkurang sehingga menurunkan nilai perusahaan. Sedangkan *Net Profit Margin* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh (+). Hal ini menunjukkan perusahaan dengan tingkat keuntungan dari penjualan yang tinggi, meningkatkan nilai perusahaan. Serta penambahan hutang dalam perusahaan tidak selalu berdampak negatif, karena dapat digunakan untuk tambahan dana investasi, penghematan pajak perusahaan dan berlaku organisasi lebih efisien. Sehingga menjadi sinyal positif kepada investor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya
Menambah variabel penelitian, periode penelitian, memperluas pengambilan sampel karena terbatasnya jumlah sampel perusahaan subsektor mamin yang terdaftar di BEI. Hal ini perlu dilakukan agar data lebih berdistribusi normal. Selain itu lebih mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Price to Book Value*

sehingga hasil yang diperoleh memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap hasil penelitian serta menggunakan alat analisis lain selain dalam penelitian ini.

4. Menghadapi ERA Disruptif Ekonomi

Dulu perusahaan di industri mamin meluncurkan makanan ringan dengan rasa mi instan legendaris di Indonesia, cukup booming dan dicari kalangan remaja. Makanan ringan tersebut pertama kali muncul di salah satu media sosial yaitu instagram, banyak memicu penasaran. Setelah beredar di pasaran, tanpa beriklan, produsen tinggal menunggu konsumen yang sudah mengonsumsi makanan ringan tersebut dan memberikan testimoni di media sosial miliknya. Semakin banyak yang melihat, semakin banyak pula calon konsumen penasaran dan akhirnya tertarik mencoba.

Jika mereka tidak ada kontrak mendukung produk berdasarkan perjanjian, maka konsumen tidak dibayar. Mengonsumsi produk yang sedang tren adalah kebanggaan tersendiri bagi kaum muda. Dengan mengonsumsi produk tersebut, seolah-olah mengalami *experience* yang sama dengan orang lain dan memiliki persamaan bahan pembicaraan dengan temannya. Karakteristik generasi saat ini sangat bangga bila rekomendasinya disetujui dan diikuti orang lain.

Melihat fenomena ini, sudah saatnya dimanfaatkan baik oleh perusahaan, mendorong konsumen untuk melakukan kegiatan tersebut. Terlebih saat hampir semua hal diberitakan melalui media sosial, banyak kesempatan yang muncul bagi perusahaan membuat produknya muncul dalam setiap testimoni konsumen atau bahkan menandai tempat jasanya (restoran atau *cafe*). Media sosial instagram tidak hanya menyajikan tulisan, ada foto maupun video. Bahkan banyak fitur dari instagram yang juga sudah mulai digunakan perusahaan untuk dapat menjangkau konsumen.

Salah satu cara yang dilakukan perusahaan memanfaatkan fenomena ini dengan mengamati tren saat ini. Tren diwujudkan dalam bentuk barang atau jasa yang mendorong rasa penasaran konsumen mencoba, sehingga tercipta kesempatan konsumen memamerkan pengalaman menggunakan barang atau jasa tersebut. Di saat itu, belasan hingga ribuan teman media sosial konsumen yang mengunggah foto atau video sedang mengonsumsi produk tersebut, mulai penasaran dan tertarik mencoba. Di saat itu, perusahaan memiliki belasan hingga ribuan calon konsumen potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muid, Moch. Ronni Noerirawan, 2012. "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi Vol.1, No.2, hal.1-12*
- Agus, R. Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE
- Bisnis.tempo.co*
- Brigham, Eugene.F dan Joel F. Houston. (2001). "Manajemen Keuangan". Edisi Kedelapan Buku 2, Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F and Ehrhardt. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan. Alih Bahasa. Jakarta: Salemba Empat.
- Dwi Prastowo dan Rifka Julianty. (2010). *Analisa Laporan Keuangan, Konsep dan Aplikasi Edisi Revisi*. Yogyakarta: YKPN
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fakhrudin dan Sopian Hadianto. (2001). *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*. Buku satu. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Farid dan Siswanto. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fernandes Moniaga, 2013. "Struktur Modal, Profitabilitas dan Struktur Biaya terhadap Nilai Perusahaan Industri Keramik, Porcelen dan Kaca Periode 2007-2011". *Jurnal EMBA Vol.1 No.4, hal.433-442*
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, J, Lawrence. (2006), *Principle Of Managerial Finance*, Elevent Edition. Boston: Pearson Addison-Wesley.
- Gitman, J, Lawrence. (2012). *Principles Of Managerial Finance*. 13th Edition. United States: Pearson Education, Inc.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2008). *Analisis Kritis atas laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan; Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo
- I Made Gunartha Dwi Putra, I Made Dana, 2016. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham Perusahaan Farmasi di BEP". *E-Jurnal Manajemen Unud Vol.5 No.11, hal.6825-6850*
- Ida Bagus Nyoman Puja Wijaya, Ni Ketut Purnawati, 2013. "Pengaruh Likuiditas dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

- dimoderasi oleh Kebijakan Dividen*". E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, hal.3768-3780
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Revisi 2008 ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kemenperin.go.id
- Linda Kania Dewi, 2015. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada perusahaan industri makanan dan minuman di BEI". e-Jurnal Katalogis Vol.3No.8, hal.114-125
- Martalena & Maya Malinda. (2011). *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama, Yogyakarta : Andi
- Maulan Irwadi, Maya Dini, Selvi Rianti, 2017. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Sarwa Karya Wiguna Palembang". Jurnal Akuntanika Vol.3 No.2, hal.43-53
- Mudrajad, Kuncoro. (2013). *Mudah Memahami & Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Munawir, S. (2004). *Analisa Laporan Keuangan (Ed.4)*. Yogyakarta: Liberty
- Murhadi, Werner R. (2009). *Analisis Saham Pendekatan Fundamental*.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)
- Prihadi, Toto. (2013). *Analisis Laporan Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM.
- Rahardjo, Budi. (2007). *Keuangan Dan Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga
- Ta'dir Eko Prasetya, Parengkuan Tommy, Ivone S. Saerang, 2014. "Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Risiko Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI". Jurnal EMBA Vol.2 No.2, hal.879-889
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal
- Widarjono, Agus. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: EKONISIA.
- WWW.IDX.CO.ID (PT BEI)
- www.jurnal.id
- Yulius Jogi Christiawan, Josua Tarigan, 2007. "Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.9, No.1, hal. 1-8